

PENGEMBANGAN TEKNIK *STRUCTURE LEARNING APPROACH* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN PEMECAHAN MASALAH DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN SISWA

Hariadi Ahmad, Aluh Hartati, dan Nuraeni

Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Mataram

Jalan Pemuda No 59 A Mataram Nusa Tenggara Barat

*Email: hariadiahmad78@ikipmataram.ac.id; aluhhartatiakbar@gmail.com; dan
nuraeni_fip@gmail.com*

ABSTRAK

Setiap individu memiliki cara-cara tersendiri dalam menghadapi masalah, cara tersebut dipengaruhi oleh faktor belajar dan pengalaman, keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan merupakan kemampuan individu dalam mengidentifikasi masalah, mengklarifikasi masalah, mengetahui sebab-akibat masalah, mengambil keputusan, menyampikan pilihan, berani mengambil dan menerima risiko. Tujuan dalam penelitian ini adalah Menghasilkan produk berupa Pedoman Keterampilan Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan siswa yang akseptabel, dan Menguji efektivitas Teknik Structure Learning Approach dalam meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan siswa. Langkah-langkah dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yaitu: Kesadaran adanya masalah, mengidentifikasi penyebab terjadinya masalah, mencari alternatif pemecahan, mempertimbangkan alternatif dan membuat pilihan, menerapkan pilihan, dan mengevaluasi pilihan. Teknik *Structure Learning Approach* dalam penelitian Keterampilan Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan ini meliputi tahapan: arahan/tinjauan, pemberian model, bermain peran, pemberian umpan balik, pemberian tugas. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah modifikasi dari model Borg dan Gall (1983). Instrument pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan skala angket penilaian, angket penilaian ini dikembangkan dari buku *the joint committee on standards for educational Evaluation* (1981), angket ini bertujuan untuk mengumpulkan pendapat ahli tentang kegunaan, kelayakan, ketepatan dan kepatutan panduan, data kuantitatif hasil penilaian akseptabilitas yang di peroleh dari uji ahli di analisis dengan kuantitatif menggunakan *inter-rater agreement model*. Hasil *inter-rater* oleh ketiga ahli menunjukkan bahwa panduan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan pada aspek kegunaan dengan kriteria sangat berguna, pada aspek kelayakan dengan kriteria layak, pada aspek kelayakan dengan kriteria layak, dan pada aspek kepatutan dengan kriteria patut, dari hasil analisis bahwa panduan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dapat dikembangkan lebih lanjut.

Kata Kunci: Teknik *Structure Learning Approach*, Keterampilan Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan

PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki cara-cara tersendiri dalam menghadapi masalah cara tersebut dipengaruhi oleh faktor belajar dan pengalaman yang diperoleh dari masa kanak-kanak, artinya, seseorang menggunakan strategi penyelesaian masalah tertentu, karena sudah terbiasa menggunakannya (Ahmad dan Aluh, 2016). Kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional, yang meliputi: (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, (2) menguasai landasan dan kerangka teritik bimbingan dan konseling, (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan (4) mengembangkan pribadi dan profesional konselor secara berkelanjutan (Permen Diknas RI No 27 Tahun, 2008). Van Reusen (1996) mengatakan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan merupakan kemampuan individu dalam mengidentifikasi masalah, mengklarifikasi masalah, mengetahui sebab-akibat masalah, mengambil keputusan, menyampikan pilihan, berani mengambil dan menerima risiko.

Terdapat beberapa strategi dalam menyelesaikan masalah antara lain: 1) Penghindaran, merupakan cara menghadapi masalah dengan menganggap masalah seperti tidak ada. 2) Pembahasan dan keputusan masalah, merupakan cara menyelesaikan masalah dengan membahas dan mengambil keputusan permasalahan. Sedangkan Dubrin (2009) mengatakan terdapat enam langkah-langkah dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yaitu: (1) Kesadaran akan adanya masalah, (2) mengidentifikasi penyebab terjadinya masalah, (3) mencari alternatif pemecahan, (4) mempertimbangkan alternatif dan membuat pilihan, (5) menerapkan pilihan, dan (6) mengevaluasi pilihan.

Structure Learning Approach memiliki pola langkah-langkah pelatihan yang terdiri atas empat komponen yang bersipat herarhis. Komponen tersebut adalah *modeling, feedback dan transfer of training* masing-masing ditetapkan sebagai prosedur pelatihan. Dalam pelatihan ini peneliti menggunakan *Structure Learning Approach* dan dikembangkan sebuah komponen lagi yaitu; instruksi. Komponen tersebut perlu ditambahkan karena termasuk dalam keterampilan sosial memiliki dua dimensi, yaitu dimensi kognitif dan dimensi perilaku. Instruksi dimaksudkan untuk mengembangkan aspek kognitif perilaku sosial (Handarini, 2000). Model intervensi *psychoeducation* pada setting sekolah, yang mencakup pelayanan pada bidang perkembangan pribadi-sosial, belajar dan karir peserta didik dan berorientasi pada perkembangan aneka keterampilan yang diselenggarakan berbasis kelompok dan melalui aneka pendekatan program atau *Structure Learning Approach*. Adapun tahapan teknik *Structure Learning Approach* dalam penelitian Keterampilan Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan ini meliputi tahapan: 1) arahan/tinjauan, 2) pemberian model, 3) bermain peran, 4) pemberian umpan balik, 5) pemberian tugas (Sprafkin, Gershaw, dan Goldstein, 1993, yang selanjutnya dikembangkan oleh Thompson, 2003)

Pendidikan dasar dicanangkan oleh pemerintah untuk mendukung pemerataan pendidikan yang mencerdaskan bangsa, pendidikan dasar tersebut dikenal dengan wajib belajar 12 tahun, wajib belajar diberikan untuk memberikan bekal pengetahuan mendasar yang berguna sebagai bekal dalam berinteraksi dalam lingkungannya, dalam melalui pembelajaran yang ada di Sekolah Menengah Pertama diharapkan tidak hanya bekal pendidikan saja yang diperoleh oleh siswa tetapi juga keterampilan tambahan yang berguna bagi masa depannya.

Dalam Naskah Akademik (Departemen Pendidikan Nasional, 2007) melihat bahwa pendidikan dasar merupakan masa depan yang sangat diperlukan individu untuk hidup, mampu memilih apa yang mereka lakukan, mengambil bagian dalam membangun masa depan

secara kolektif, dan terus menerus belajar, dengan demikian pendidikan dasar memberikan sebuah jalan yang sangat penting bagi setiap orang, tanpa terkecuali untuk memasuki kehidupan dalam masyarakat setempat.

Perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling yaitu dari pendekatan yang berorientasi tradisional, klinis, remedial, dan terpusat pada konselor, kepada pendekatan yang berorientasi perkembangan atau pelayanan bimbingan dan konseling komprehensif didasarkan kepada upaya pencapaian tugas-tugas perkembangan, perkembangan potensi, dan penguasaan masalah-masalah konseli, Tugas-tugas perkembangan dirumuskan sebagai standar kompetensi yang harus dicapai konseli sehingga pendekatan ini di sebut standar kompetensi kemandirian peserta didik (ABKIN, 2007).

Dalam pelaksanaan tugas sebagai seorang konselor dalam sistem pendidikan nasional, konselor di tuntutan harus mempunyai sosok kompetensi konselor yang utuh yang mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan yang merupakan landasan ilmiah dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling, kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional, yang meliputi: (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, (2) menguasai landasan dan kerangka teoretis bimbingan dan konseling, (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan (4) mengembangkan pribadi dan profesional konselor secara berkelanjutan (Permen Diknas RI, No 27 Tahun 2008).

Dalam rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling pada jalur pendidikan formal (ABKIN, 2007) dikemukakan standar kompetensi kemandirian peserta didik terdiri dari beberapa aspek perkembangan yaitu: 1) landasan hidup religius, 2) landasan perilaku etis, 3) kematangan emosi, 4) kematangan intelektual, 5) kesadaran tanggung jawab sosial, 6) kesadaran gender, 7) pengembangan pribadi, 8) perilaku kewirausahaan, 9) wawasan dan kesiapan karier, 10) kematangan hubungan dengan teman sebaya, dalam pengembangan panduan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan siswa SMP, dikembangkan beberapa standar kompetensi kemandirian peserta didik antara lain: kematangan emosi, dan kematangan intelektual.

METODOLOGI PENGEMBANGAN

A. Model Pengembangan

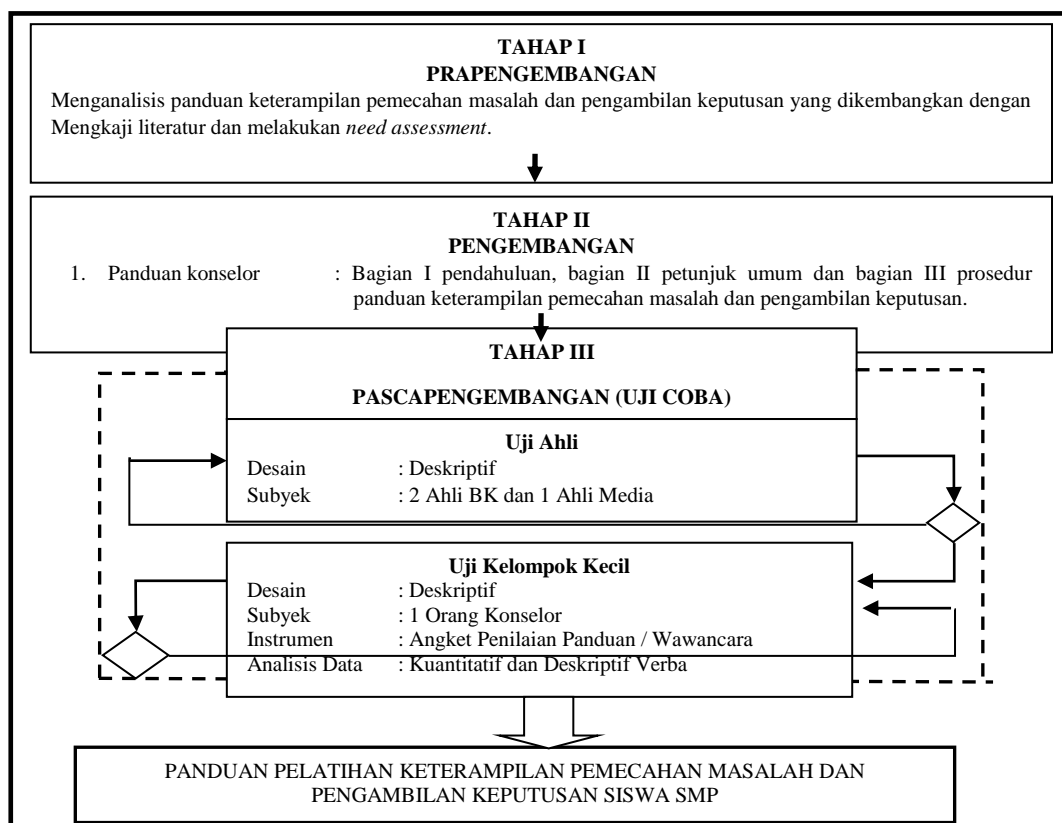
Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah modifikasi dari model Borg dan Gall (1983). Menurut Borg dan Gall, prosedur penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D) terdiri dari dua tujuan utama, yaitu: (1) mengembangkan produk, dan (2) menguji keefektifan produk dalam mencapai tujuan, tujuan pertama disebut sebagai fungsi pengembangan, sedangkan tujuan kedua di sebut sebagai fungsi validasi. Proses pengembangan biasa berhenti sampai pada tahap dihasilkannya suatu produk melalui uji coba terbatas, hanya saja produk semacam itu tidak dapat digunakan secara luas, maka produk tersebut perlu di validasi, langkah validasi ini dimaksudkan untuk mengurangi ketidakpastian.

Model pengembangan yang digunakan dalam pengembangan panduan pengembangan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan ini adalah modifikasi dari model Borg dan Gall (1983). Menurut Borg dan Gall, prosedur penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D) terdiri dari dua tujuan utama, yaitu: (1) mengembangkan produk, dan (2) menguji keefektifan produk dalam mencapai tujuan, tujuan pertama disebut sebagai fungsi pengembangan, sedangkan tujuan kedua disebut sebagai fungsi validasi. Proses pengembangan bisa berhenti sampai pada tahap dihasilkannya suatu produk melalui uji coba

terbatas, hanya saja produk semacam itu tidak dapat digunakan secara luas, maka produk tersebut perlu di validasi, langkah validasi ini dimaksudkan untuk mengurangi ketidakpastian.

Borg dan Gall (1983) berpendapat bahwa ada sepuluh langkah dalam penelitian dan pengembangan, yaitu: 1) Melakukan penelitian dan pengumpulan informasi (kajian pustaka, pengamatan, persiapan laporan tentang pokok permasalahan). 2) Melakukan perencanaan (mendefinisikan keterampilan, perumusan tujuan, penentuan urutan pembelajaran, dan uji skala kecil). 3) Mengembangkan produk awal (menyiapkan materi pelatihan, penyusunan buku panduan dan perlengkapan evaluasi). 4) Uji lapangan awal, uji coba dilaksanakan pada 1-3 sekolah dengan 6 - 12 subjek uji coba, selama uji coba diadakan pengamatan, wawancara serta penyebaran angket untuk kemudian dikumpulkan dan dianalisis. 5) Melakukan revisi terhadap produk utama (sesuai dengan saran-saran dari hasil uji lapangan awal). 6) Melakukan uji coba lapangan utama, data kuantitatif tentang unjuk kerja Subyek pra pelatihan dan pasca pelatihan dikumpulkan, hasil dinilai sesuai dengan tujuan pelatihan dan dibandingkan dengan data kelompok bila dimungkinkan. 7) Melakukan revisi terhadap produk operasional (revisi produk berdasarkan saran-saran dari hasil uji coba lapangan utama). 8) Melakukan uji coba lapangan operasional, wawancara, observasi dan kuesioner (dikumpulkan dan dianalisis). 9) Melakukan revisi terhadap produk akhir (revisi produk seperti disarankan oleh hasil uji coba lapangan). 10) Mendesiminasikan dan mengimplementasikan produk.

Langkah-langkah dalam pengembangan ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Langkah-langkah yang terdiri dari sepuluh tahapan tersebut merupakan sebuah lingkaran yang saling berhubungan, langkah-langkah yang telah dikemukakan tersebut bukan langkah yang baku untuk diikuti. Setiap pengembangan dapat memilih dan menentukan langkah yang tepat bagi penelitiannya berdasarkan kondisi dan kendala yang dihadapi (Borg dan Gall, 1983). Pengembangan panduan yang telah dilaksanakan hanya sampai pada tahap uji coba lapangan utama yaitu uji ahli media dan ahli konselor, yaitu berupa panduan pengembangan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan untuk siswa SMP, sehingga tidak sampai pada tahap diseminasi dan implementasi, untuk sampai pada tahap selanjutnya, yaitu diseminasi dan implementasi dapat dilakukan penelitian lanjutan. Dengan demikian, prosedur utama dalam penelitian pengembangan ini terdiri atas tiga langkah atau tahap, yaitu: 1) pra pengembangan, yaitu melakukan analisis produk yang dikembangkan, 2) pengembangan (mengembangkan produk awal), 3) pasca pengembangan, yang terdiri validasi ahli dan konselor, dan uji coba lapangan.

B. Tahap-tahap Pengembangan

1. Tahap Pra Pengembangan

Pada tahap ini, pengembang melakukan kegiatan *need assessment*, Tujuan pelaksanaan *need assessment* ini adalah untuk mengidentifikasi perlu tidaknya pengembangan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan untuk siswa SMP. Instrumen yang digunakan untuk *need assessment* adalah angket yang dikembangkan sendiri.

Setelah data dikumpulkan, selanjutnya dianalisis data, data tersebut dianalisis dengan menggunakan persentase, hasil analisis *need assessment* ini dijadikan dasar pengembangan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan untuk siswa SMP. Data hasil penyebaran angket *need assessment* kepada siswa selanjutnya dianalisis dengan menggunakan persentase, aspek *need assessment* yang dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan untuk siswa SMP yaitu: keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, keterampilan interpersonal, layanan bimbingan pribadi sosial, aspek perkembangan peserta didik.

2. Tahap Pengembangan Produk

Berdasarkan hasil *need assessment* kebutuhan dan pengkajian studi literatur, kegiatan selanjutnya yang dilakukan ialah penyusunan draf produk. Penyusunan draf produk meliputi: bentuk produk yang dihasilkan berupa: buku panduan pelatihan pengembangan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan untuk siswa SMP: Isi panduan, Isi pengembangan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan untuk siswa SMP terdiri atas beberapa bagian, yaitu: Pendahuluan, Petunjuk umum, Prosedur pelatihan, Teknik intervensi, dan Evaluasi

3. Tahap Pasca Pengembangan

Setelah draf pengembangan tersusun, tahap selanjutnya adalah melakukan uji coba produk, tahap uji coba produk dilakukan untuk memperoleh data berupa saran, tanggapan dan kritik dari ahli atau calon pengguna yang dapat digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki produk pengembangan yang dihasilkan serta menguji keefektifan intervensinya, Bagian ini meliputi desain uji coba, subyek uji coba, jenis data dan teknik analisis data.

C. Instrumen

Instrument pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan skala angket penilaian, angket penilaian ini dikembangkan dari buku *the joint committee on standards for*

educational Evaluation (1981), angket ini bertujuan untuk mengumpulkan pendapat ahli tentang kegunaan, kelayakan, ketepatan dan kepatutan panduan. Aspek-aspek tersebut meliputi:

a) Kegunaan

Aspek kegunaan mengacu pada seberapa besar panduan pelatihan yang dikembangkan memberi manfaat bagi konselor dan siswa, kesesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan siswa, kesesuaian materi pelatihan dengan standar kompetensi konselor, panduan pelatihan dapat membantu konselor dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

b) Kelayakan

Untuk mengetahui seberapa besar kepraktisan dan keefektifan pengembangan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan ini di tingkat SMP. Indikatornya menunjuk pada: (1) kepraktisan prosedur yang mengacu pada kemudahan pelaksanaan teknik intervensi, (2) keefektifan tenaga, waktu dan biaya. Indikator ini mengacu pada perbandingan antara biaya dan waktu yang diperlukan.

c) Ketepatan

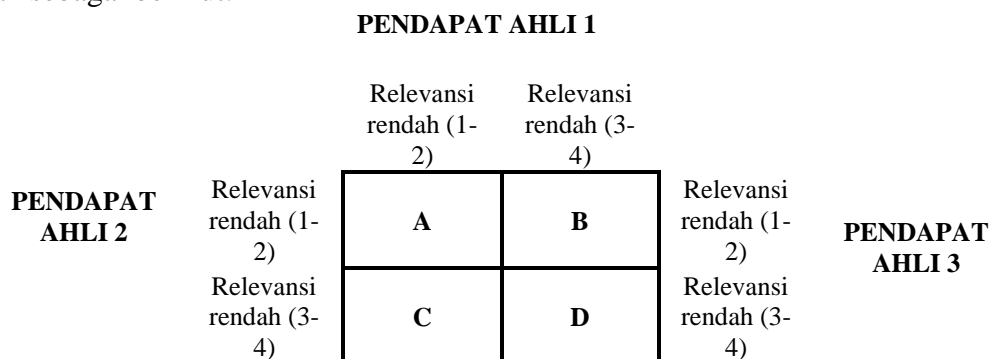
Mengacu pada seberapa kejelasan rumusan tujuan materi pelatihan dan penjabaran tujuan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, kesesuaian materi penunjang dalam pelaksanaan pelatihan, dan penggunaan alat ukur keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dalam mengungkapkan tingkat keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan siswa.

d) Kepatutan

Mengacu pada penyelenggaraan proses evaluasi yang legal dan sesuai etika dengan menghargai kepentingan semua pihak terkait dengan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penilaian keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dilakukan secara deskriptif verbal dan kuantitatif, data berupa komentar, saran, dan kritik dianalisis secara deskriptif verbal. Data secara deskriptif verbal dipaparkan apa adanya sebagai bahan pertimbangan untuk revisi dan penyempurnaan model pengembangan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Sedangkan data kuantitatif hasil penilaian akseptabilitas yang di peroleh dari uji ahli di analisis dengan kuantitatif menggunakan *inter-rater agreement model* dengan langkah-langkah sebagai berikut:



Gambar 2. *inter-rater agreement model* (sumber: Gregory, 2011)

HASIL PENGEMBANGAN

A. Hasil Prapengembangan

Hasil tahap prapengembangan terdiri dari data hasil *need assesment* dan hasil studi literatur. *Need asesment* dilakukan pada SMP di wilayah Kota Mataram. *Need asesment* bertujuan untuk mengetahui perlu tidaknya keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan untuk siswa SMP. *Need asesment* dilakukan dengan menyebarkan angket penilaian kebutuhan kepada siswa dan wawancara dengan konselor. Hasil penyebaran angket penilaian kebutuhan menunjukkan bahwa sebesar 25% konselor sekolah membutuhkan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dan keterampilan interpersonal lainnya, sebesar 30% membutuhkan bimbingan pribadi sosial, dan sebesar 45% membutuhkan layanan bimbingan yang berkaitan dengan aspek perkembangan lainnya.

Hasil wawancara dengan konselor tentang kebutuhan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan menunjukkan bahwa keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dibutuhkan di SMP. Sedangkan penguasaan konselor terhadap keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dinilai masih kurang. Selain itu, berdasarkan angket kebutuhan juga menunjukkan bahwa keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan sangat dibutuhkan oleh siswa.

B. Hasil Pengembangan

Prosedur pengembangan yang dikembangkan menggunakan model pengembangan Borg & Gall (1983) dengan teknik *Structured Learning Approach*. Setelah melalui prosedur pengembangan, selanjutnya dihasilkan Buku panduan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan untuk siswa.

Buku panduan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan untuk siswa yang dihasilkan dalam pengembangan ini meliputi: bagian I Pendahuluan, bagian II Prosedur Pelatihan, dan daftar pustaka. Bagian I pendahuluan terdiri atas (A) Pengertian keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, (B) Pentingnya pelatihan, (C) Manfaat keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, (D) Langkah-langkah pelatihan, (E) Jadwal Kegiatan. Bagian prosedur komponen yang dikembangkan dalam panduan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan diantaranya yaitu: 1) Pembukaan, 2) Komponen Pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

C. Hasil Uji Coba

Uji coba pengembangan panduan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan bagi siswa sekolah menengah pertama (SMP) ini dilaksanakan uji ahli oleh tiga orang ahli bimbingan dan konseling, dan satu orang ahli media pembelajaran. Tujuan penilaian ini adalah untuk menguji akseptabilitas panduan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dari segi isi panduan. Hasil penilaian yang diperoleh dari uji ahli digunakan untuk melakukan revisi terhadap produk pengembangan serta mendapatkan masukan-masukan dari kekurangan yang ada dalam rancangan panduan sebelum dilaksanakan pada calon pengguna. Teknik intervensi yang digunakan dalam pengembangan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan ini adalah *Structured Learning Approach*.

1. Data hasil penilaian Uji Ahli

Uji ahli dilakukan oleh tiga orang ahli, uji ahli dilakukan untuk menguji keberterimaan panduan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan baik dari aspek kegunaan, kelayakan, ketepatan dan kepatutan. Hasil penilaian yang diperoleh dari uji ahli digunakan untuk melakukan revisi terhadap produk pengembangan serta mendapatkan masukan-masukan untuk memperbaiki rancangan panduan pelatihan sebelum dilaksanakan pada calon pengguna/konselor. Uji ahli dilakukan setelah penyusunan draf panduan

keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan selesai. Penilaian dilakukan melalui angket penilaian dan wawancara. Dengan demikian data yang diperoleh bersifat kuantitatif dan deskriptif verbal.

a. Data kuantitatif penilaian ahli terhadap produk pengembangan

Penilaian yang diperoleh dengan penyebaran angket penilaian kepada tiga orang ahli Bimbingan dan Konseling, untuk mendapatkan penilaian tentang akseptabilitas panduan dilihat dari empat aspek yaitu: kegunaan, kelayakan, ketepatan dan kepatutan panduan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Berikut ini uraian hasil analisis data tentang aspek kegunaan, kelayakan, ketepatan oleh ahli dalam rangka uji ahli tersebut, berturut-turut disajikan sebagai berikut:

Aspek kegunaan pelatihan terdiri dari beberapa indikator yaitu: 1) identifikasi pengguna produk, rincian deskriptornya terdiri dari: manfaat panduan pelatihan bagi konselor, manfaat panduan pelatihan bagi siswa. Indikator 2) efek pelatihan, rincian deskriptornya terdiri dari: kesesuaian materi pelatihan dengan standar kemandirian siswa, panduan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dapat membantu konselor meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan siswa dengan orang lain, dan panduan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dapat membantu konselor meningkatkan keterampilan interpersonal siswa dengan orang lain. Berdasarkan dengan kategori *inter-rater* yang telah ditetapkan, maka hasil *inter-rater* oleh ketiga ahli menunjukkan bahwa panduan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, termasuk kriteria sangat berguna.

Aspek kelayakan panduan pelatihan terdiri dari indikator: 1) materi pelatihan yang terdiri dari: kesesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan siswa, 2) kepraktisan prosedur pelatihan yang terdiri atas: kepraktisan panduan pelatihan dilihat dari teknik pelatihan, waktu yang dibutuhkan dalam melaksanakan pelatihan. Berdasarkan dengan kategori *inter-rater* yang telah ditetapkan maka hasil *inter-rater* oleh ketiga ahli menunjukkan bahwa panduan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, termasuk kriteria layak.

Aspek ketepatan panduan pelatihan terdiri dari indikator perumusan dan penjabaran tujuan analisis konteks yang terdiri atas: 1) ketepatan rumusan tujuan materi pelatihan, 2) ketepatan rumusan tujuan materi pelatihan dengan penjabaran tujuan pelatihan, 3) ketepatan media penunjang dalam pelaksanaan pelatihan, 4) ketepatan penggunaan alat ukur dalam mengungkap keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan siswa. Berdasarkan dengan kategori *inter-rater* yang telah ditetapkan, maka hasil *inter-rater* oleh ketiga ahli menunjukkan bahwa panduan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, termasuk kriteria tepat.

Aspek kepatutan panduan pelatihan terdiri dari indikator standar etika dan indikator pertanggungjawaban yang terdiri atas: 1) Penguasaan keterampilan yang terkait dengan pelatihan, 2) Permohonan izin penelitian dan pertanggungjawaban hasil penelitian. Berdasarkan dengan kategori *inter-rater* yang telah ditetapkan maka hasil *inter-rater* oleh ketiga ahli menunjukkan bahwa Panduan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, termasuk kriteria patut.

b. Data Deskriptif Verbal penilaian ahli terhadap produk pengembangan

Data deskriptif verbal diperoleh melalui isian angket terbuka dan juga hasil wawancara dan diskusi singkat dengan para ahli. Hasil yang diperoleh dari ahli sebagai berikut: Ahli Pertama: Perbaikan pengetikan, Indikator skala penilaian ahli dan item

pernyataan disederhanakan, Waktu pelaksanaan hendaknya dilaksanakan separatis mungkin, Jumlah item di setiap descriptor sama, Pertimbangkan kondisi dan waktu siswa, Penggunaan istilah keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dikonsistenkan, Format setiap topik pelatihan terdiri dari: tujuan, langkah kegiatan, materi, bahan bacaan, instrument, dan skala, Materi setiap topik disempurnakan, Pemberian penguatan dan pemberian balikan pada kegiatan konselor hendaknya dijadikan satu.

Ahli kedua: Perbaiki pengetikan, Perlu ditambahkan rubrik ketercapaian Panduan keterampilan pemecahan masalah dan **pengambilan** keputusan, Biaya yang dibutuhkan dalam pelatihan ini cukup besar karena setiap siswa memerlukan bahan cetak habis pakai, Alokasi waktu pelatihan disesuaikan dengan waktu pelaksanaan di SMP, Setiap topik pelatihan cukup diberikan satu kali, *Self report* dan skala di pilih salah satu, Waktu dan kondisi siswa perlu diperhatikan, Ditambahkan daftar pustaka pada setiap panduan

Ahli ketiga: Perbaiki pengetikan, Cover panduan perlu diganti, Susunan bagian awal panduan: pengertian, pentingnya/manfaat, prosedur umum, topik-topik pelatihan, dan jumlah pertemuan, Setiap langkah pertemuan ditambahkan refleksi bermain peran, Pada tahap-tahap pelatihan panduan hendaknya disederhanakan, Hendaknya aktivitas konselor dan siswa dimunculkan pada buku panduan konselor

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil kajian produk pengembangan dalam penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan: Menurut ketiga ahli secara umum panduan pelatihan yang dikembangkan telah memenuhi kriteria akseptabilitas ditinjau dari: Aspek kegunaan, aspek kelayakan, aspek ketepatan, dan aspek kepatutan.

- a. Konselor perlu memiliki kompetensi teknis khususnya dalam memimpin sebuah kelompok.
- b. Konselor perlu mempertimbangkan budaya tiap peserta karena bisa terjadi perbedaan budaya antara peserta yang satu dengan yang lainnya.
- c. Penelitian ini hanya dalam melaksanakan tahap revisi produk akhir, belum sampai pada tahap implementasi, sehingga belum dapat digunakan di luar penelitian ini. Oleh karena itu, masih perlu ditindak lanjuti sampai pada tahap akhir. Penelitian dapat dilanjutkan dengan mendeseminasi dan mengimplementasi di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. H dan Aluh. H. (2016) *Panduan Pelatihan Self Advocacy Siswa SMP untuk Konselor Sekolah*. Mataram. LPP Mandala.
- Borg, W. R. and Gall, M. D. (1983) *Educational Research an Introduction*. Longman Inc., 1560 Broadway, New York, N.Y. 10036.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008) *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*. Jakarta.
- DuBrin, A, J. (2011) *Human Relations for Career and Personal Success, Concepts, Application, and Skill*. Boston. Pearson Prentice Hall.
- DuBrin, A, J. 2009. *Human Relations Interprersonal Job Oriented Skills. Tenth edition*. New jersey. Pearson Prentice Hall.

- Handarini, D. M. (2000) *Pengembangan Model Pelatihan Keterampilan Sosial Bagi Siswa Sekolah Menengah Umum Terpadu*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang. Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Setyosari, P., dan Widiyanto, H. (2007) *Metode Penelitian Pendidikan*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Sprafkin, R. P., Gershaw, N. J. & Goldstein, A. P. (1993) *Social Skills for Mental Health, a structured learning approach*. Boston. Allyn and Bacon.
- Sukmadinata, N. S. (2008) *Metode Penelitian Pendidikan*. Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Van Reusen, A. K. (1996) *The Self-Advocacy Strategy for Education and Transition Planning*. *Journal Intervention in School and Clinic*. Vol. 32. No.1. 49 – 54.